

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Masalah

Kehilangan teman hidup akibat perceraian ataupun kematian pasangan tentu juga dapat mengubah status seseorang menjadi janda ataupun duda. Perceraian merupakan sebuah keputusan untuk berpisah yang diambil oleh seorang suami maupun istri ketika mereka tidak mendapatkan solusi atas permasalahan yang terjadi dalam hubungan pernikahan mereka.¹ Ada beberapa tahapan yang harus dilakukan apabila ingin melakukan perceraian yang diakhiri dengan sidang di pengadilan agama, apabila permintaan perceraian telah disahkan oleh pengadilan agama maka seluruh hak dan kewajiban satu sama lain sebagai sepasang suami istri telah selesai. Terdapat berbagai faktor yang mempengaruhi pasangan memutuskan untuk bercerai, mulai dari masalah ekonomi, sosial, budaya, komunikasi, atau adanya orang ketiga dalam hubungan pernikahan. Tidak jarang ditemukan faktor pemicu lainnya yang menjadikan permasalahan-permasalahan tersebut menjadi lebih kompleks yang mampu menyebabkan hubungan pernikahan menjadi lebih runyam dan semakin sulit untuk menemukan jalan keluar dan berujung pada perceraian.

Tabel 1.1 Jumlah Perceraian di DKI Jakarta

¹ Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, “*Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (2023) Hal. 603.

Kabupaten/Kota	2018	2020	2021	2022
Kep Seribu	-	-	-	-
Jakarta Selatan	1.582	3.554	2.438	4.622
Jakarta Timur	4.07	4.298	4.765	3.286
Jakarta Pusat	1.504	1.384	1.531	1.612
Jakarta Barat	2.906	2.539	3.221	2.568
Jakarta Utara	1.918	2.636	3.212	3.859

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022²

Berdasarkan data dari Badan Pusat Statistik, diketahui bahwa pada periode 2018-2022 kasus perceraian terus mengalami peningkatan di sebagian besar wilayah DKI Jakarta yang disebabkan oleh berbagai faktor. Faktor perceraian yang paling banyak ditemukan di ibu kota adalah perceraian akibat perselisihan dan pertengkaran terus menerus mencapai 68,17% dari total perceraian di Ibu Kota tahun 2021. Penyebab terbesar berikutnya adalah karena faktor ekonomi, yakni sebanyak 15,71%. Diikuti karena faktor meninggalkan salah satu pihak sebanyak 13,07%, karena kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) sebanyak 1,31%, karena dihukum penjara ada 0,43%. dan didominasi oleh kasus cerai gugat atau cerai yang diajukan oleh pihak istri kepada pihak suami.³ Perpisahan baik karena perceraian atau kematian tentunya juga

² Badan Pusat Statistik, Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, <https://jakarta.bps.go.id/indicator/27/603/1/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupaten-kota-di-provinsi-dki-jakarta>.

³ Ibid.

membawa dampak yang sama atas status suami dan istri meskipun berbeda dalam penyebutannya yaitu “janda” bagi perempuan yang sudah bercerai dan “duda” bagi laki-laki yang sudah bercerai.

Janda dan duda terkategori menjadi dua jenis yaitu janda atau duda cerai hidup dan janda atau duda cerai mati.⁴ Baik janda maupun duda tentu merasakan efek negatif yang sama terkait status mereka, akan tetapi dengan adanya budaya patriarki di Indonesia menjadikan pembahasannya lebih sering tertuju pada status janda yang dimiliki oleh wanita dibandingkan dengan status duda yang dimiliki oleh laki-laki. Status janda bagi seorang perempuan merupakan sebuah hal yang sangat emosional bahkan terkadang dianggap memalukan. Janda cerai hidup menerima stigmatisasi yang jauh lebih tinggi bila dibandingkan dengan janda cerai mati.

Setelah terjadi perceraian, tentunya seorang janda cerai mengalami kesulitan dalam pemenuhan kebutuhan hidup dirinya maupun anaknya. Segala sesuatu terpaksa harus dijalankan seorang diri, mulai dari mengurus anak, mencari nafkah, hingga menjaga nama baik dirinya sendiri setelah mengemban status menjadi “janda”. Dengan tidak adanya kesiapan, kecakapan, serta keterampilan pekerjaan yang dimilikinya, keterbatasan itulah yang semakin membuat seorang janda mengalami kesulitan untuk memenuhi kebutuhan hidup. Perceraian dengan suami sebagai pilar ekonomi keluarga, membuat adanya adaptasi yang luar biasa bagi seorang janda untuk memikul tanggung

⁴ Yuanita Aprilandini Siregar, Ratu Nurul Afini, “STIGMATISASI TERHADAP JANDA MUDA(Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usia Muda di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Pandeglang Banten)” dalam *SeNSosio Unram* (2023), Hal. 476.

jawab lebih yang berat dibandingkan dengan kehidupan sebelumnya. Janda cerai yang cenderung memiliki sumber daya yang terbatas, berisiko mengalami kemiskinan dan ketidakamanan ekonomi. Alasan utama sulitnya mendapatkan pekerjaan yang sesuai keahliannya adalah janda tidak memiliki kecakapan kecerdasan dan keterampilan dalam dunia kerja. Pemerintah setempat juga kurang memperhatikan dan memberikan peluang dunia kerja. Selain itu, beberapa janda cerai memiliki pendidikan dan keterampilan kerja yang terbatas, dan terkadang menghadapi diskriminasi dalam angkatan kerja.

Perceraian kerap berdampak bagi keluarga yang menjadi korban, khususnya anak. Anak merasakan dampak baik secara ekonomi, psikis, dan sosial. Tidak hanya seorang janda yang merasakan, akan tetapi sosok anak tentunya juga merasakan kehilangan, kesepian, dan kebingungan akan masa depan.⁵ Anak-anak juga dapat mengalami trauma emosional yang dapat mempengaruhi perkembangan sosial dan emosional mereka. Disaat inilah seorang janda juga memiliki tanggung jawab lebih untuk memastikan kesehatan mental anaknya pasca perceraian.

Janda cerai hidup tentu mendapatkan stigmatisasi oleh masyarakat jauh lebih tinggi dibandingkan janda cerai mati, hal tersebut dikarenakan masyarakat cenderung lebih berbelas kasihan kepada kelompok janda cerai mati, karena kematian suami dianggap sebagai suatu bukti kesetiaan istri terhadap suaminya.⁶ Stigma yang dialami

⁵ Agi Suryana, Siti Arieta, Sri Wahyuni, “*Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang*”, Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora, (2023) Hal. 603.

⁶ Ibid.

oleh janda dapat bervariasi dan tergantung pada lingkungan dan budaya tempat mereka tinggal. Sangat disayangkan bahwa pada zaman yang sangat maju ini, sebagian masyarakat di lingkungan kota yang terkenal dengan keindividualisannya terutama pada perumahan yang pun masih memandang janda sebagai sosok yang memiliki stigma negatif. Janda kerap dianggap sebagai pembawa sial dan penyebab masalah dalam keluarga. Selain itu juga, janda seringkali diperlakukan berbeda dalam lingkungan sosial mereka, atau bahkan dikucilkan.

Stigma ekonomi yang didapatkan oleh janda khususnya dalam dunia kerja adalah banyak janda yang menghadapi diskriminasi di tempat kerja atau kesulitan mendapatkan pekerjaan karena dianggap kurang kompeten atau tidak stabil secara emosional. Tidak jarang juga bagi seorang janda yang mendapatkan stigma buruk dari keluarga mereka sendiri, keluarga menganggap bahwa janda merupakan tanggungan tambahan yang membebani keluarganya, para keluarga sering memberi tekanan kepada para janda agar segera menikah lagi untuk mengurangi beban ekonomi. Stigma yang paling sering didengar adalah persepsi yang diberikan oleh masyarakat kepada janda bahwa janda adalah penggoda. Beberapa masyarakat menganggap janda sebagai ancaman bagi pernikahannya, beberapa masyarakat takut para janda menggoda dan mencoba menarik perhatian suami mereka. Seperti yang dilansir pada akun TikTok @Bhumiofficial pada tahun 2023, dimana para janda mengaku mendapat stigma oleh masyarakat sebagai perempuan yang *expert* dalam urusan ranjang, perebut laki-laki orang, barang bekas, serta dianggap sebagai perempuan murahan yang memiliki sebutan “Bis-Pak (Bisa Dipake)” karena para janda dianggap haus dengan belaian laki-

laki. Selain itu seperti yang komentar diunggah oleh akun TikTok pribadi milik @aleaje733 pada video di akun TikTok @perspektif.cxo yang isi komentarnya adalah “Makanya aku lebih memilih jadi TKW, karena kalau di tempat tinggal selalu kena fitnah”.

Tabel 1.2 Jumlah Perceraian di Jakarta Utara

Jumlah Perceraian Menurut Faktor di Kabupaten/Kota Jakarta Utara 2022										
Zina	Mabuk	Judi	Meninggalkan Salah Satu Pihak	Dihukum Penjara	KDRT	Cacat Badan	Pertengkaran Terus Menerus	Murtad	Ekonomi	Poligami
5	15	11	296	13	61	3	1.756	17	1.674	8
JUMLAH										3.859

Sumber: Badan Pusat Statistik, 2022⁷

Jakarta Utara merupakan kabupaten/kota di DKI Jakarta dengan tingkat perceraian tertinggi. Penyebab kasus perceraian didominasi oleh adanya pertengkaran terus menerus dimana terdapat sebanyak 1.756 kasus, kemudian diikuti oleh penyebab ekonomi sebanyak 1.674 kasus perceraian. Hal tersebut dapat didukung oleh kondisi sosial budaya yang dimiliki oleh masyarakat Jakarta Utara khususnya daerah Rorotan-Cilincing, dimana masih banyak ditemukan masyarakat miskin dan tinggal di pemukiman kumuh. Di wilayah tersebut, tentu masih banyak sekali ditemukan

⁷ Badan Pusat Statistik, Jumlah Perceraian Menurut Faktor dan Kabupaten/Kota di Provinsi DKI Jakarta, <https://jakarta.bps.go.id/statictable/2023/03/14/637/jumlah-perceraian-menurut-faktor-dan-kabupatenkota-di-provinsi-dki-jakarta-2022>.

keluarga yang tidak sejahtera, baik dari segi ekonomi maupun pemenuhan kebutuhan hidup lainnya. Kelurahan Cilincing juga merupakan wilayah dengan jumlah penduduk terbesar di Jakarta Utara. Rata-rata upah/gaji bersih masyarakat Jakarta Utara sebesar Rp. 2.660.000,00/bln pada sektor informal. Minimnya pengetahuan dan pola pikir yang belum berkembang, membuat pikiran warga di wilayah rorotan-cilincing masih sangat sempit dan tidak terbuka dengan zaman yang semakin maju. Masih banyak sekali masyarakat yang masih sering memikirkan kehidupan orang lain yang bukan urusannya, serta cenderung berpikir negatif khususnya terhadap para janda yang berada di sekitarnya.

Menjadi bahan omongan masyarakat sudah menjadi hal yang lumrah bagi seorang janda, stigma sosial yang terjadi di masyarakat tentu merupakan rintangan yang tidak bisa dihindari. Jalan hidup yang ditempuh oleh para janda tentu akan semakin susah akibat tidak adanya dukungan dari lingkungan sekitar, posisi seorang janda sangat tidak bersahabat dengan masyarakat. Semua yang dilakukan oleh janda tentu akan dianggap serba salah. Ketika berdandan, seorang janda dianggap ingin menggoda suami orang dan begitu juga sebaliknya, ketika janda tidak berdandan sama sekali, seorang janda akan tetap mendapatkan cemoohnya mengenai penampilannya yang dianggap tidak enak dipandang. Ketika janda harus keluar malam untuk bekerja agar mampu memenuhi kebutuhan anak dan keluarganya, hal tersebut tentu mendapat pandangan tidak enak dari masyarakat karena dianggap ingin mencari mangsa (laki-laki). Adanya stigma sosial inilah yang membuat janda hanya dipandang sebelah mata dan seolah-olah tidak memiliki tempat aman di kehidupan sosial masyarakat sekitar.

Oleh karena itu peneliti membahas mengenai adanya stigma sosial yang dirasakan oleh para janda cerai hidup berusia dibawah 40 tahun yang tinggal di Perumahan Green Garden, Rorotan, Jakarta Utara.

1.2 Permasalahan Penelitian

Perceraian merupakan fenomena sosial yang terus meningkat di wilayah perkotaan dan membawa konsekuensi yang tidak hanya bersifat personal, tetapi juga sosial. Bagi perempuan, khususnya janda cerai hidup, perceraian sering kali memunculkan tantangan baru yang dipengaruhi oleh norma masyarakat dan struktur sosial yang masih menempatkan perempuan pada posisi yang rentan. Di Perumahan Green Garden, dinamika sosial masyarakat yang beragam menciptakan kondisi tertentu yang dapat mempengaruhi pengalaman perempuan pascaperceraian, baik dalam aspek ekonomi, relasi sosial, maupun penerimaan lingkungan. Stigma terhadap janda cerai hidup muncul dari pelabelan negatif, stereotip, serta prasangka moral yang dilekatkan kepada mereka sebagai individu yang dianggap “berbeda” dari norma keluarga ideal. Bentuk-bentuk stigmatisasi tersebut dapat termanifestasi melalui sikap masyarakat, pembatasan peran sosial, hingga perlakuan diskriminatif dalam kehidupan sehari-hari. Kondisi ini turut memperkuat tekanan psikologis dan sosial yang dialami perempuan pascaperceraian.

Stigma yang diterima janda cerai hidup tidak hanya berdampak pada identitas personal, tetapi juga mempengaruhi hubungan sosial mereka dengan lingkungan sekitar. Beberapa di antaranya mungkin menghadapi pengucilan, pengawasan

berlebihan, hingga penilaian negatif yang membatasi partisipasi mereka dalam kegiatan masyarakat. Situasi ini membuat janda cerai hidup harus mengembangkan berbagai bentuk strategi adaptasi untuk bertahan dan tetap menjalankan perannya dalam keluarga serta komunitas. Adaptasi tersebut dapat berupa penyesuaian perilaku, membangun jaringan dukungan, maupun menegosiasikan kembali posisi mereka di ruang sosial. Melihat kompleksitas fenomena tersebut, penelitian ini memfokuskan perhatian pada bagaimana perceraian terjadi, bagaimana stigmatisasi bekerja dalam konteks permukiman perkotaan seperti Perumahan Green Garden, serta bagaimana janda cerai hidup menavigasi situasi tersebut melalui strategi adaptasi. Dengan mempertimbangkan aspek sosial, gender, dan dinamika lingkungan, penelitian ini diarahkan untuk menjawab beberapa pertanyaan pokok berikut:

1. Apa yang melatarbelakangi perceraian yang terjadi kepada janda cerai hidup di Perumahan Green Garden?
2. Apa dampak dari perceraian yang terjadi kepada janda cerai hidup di Perumahan Green Garden?
3. Bagaimana analisis konsep stigmatisasi terhadap janda cerai hidup di Perumahan Green Garden?

1.3 Tujuan Penelitian

Dengan rumusan masalah yang telah disajikan, penulis merumuskan tujuan dari penelitian yang ingin dicapai. Tujuan penelitian ini mencakup:

1. Memahami penyebab perceraian yang terjadi kepada janda cerai hidup di Perumahan Green Garden.
2. Memahami dampak dari pserceraian yang terjadi kepada janda cerai hidup di Perumahan Green Garden.
3. Dapat menganalisis menggunakan konsep stigmatisasi sosial yang terjadi terhadap janda cerai hidup di Perumahan Green Garden.

1.4 Manfaat Penelitian

Manfaat dari penelitian ini, antara lain:

1.4.1 Manfaat Teoritis

Penelitian ini diharapkan dapat menambah pemahaman tentang teori stigmatisasi sosial, khususnya dalam konteks stigmatisasi yang diberikan kepada perempuan janda cerai hidup. Pengetahuan yang diperoleh dari penelitian ini dapat bermanfaat bagi mahasiswa, masyarakat umum, dan pihak terkait lainnya dalam memahami adanya stigmatisasi sosial dari masyarakat terhadap kelompok tertentu. Secara teoritis, penelitian ini juga memberikan kontribusi bagi pengembangan kajian sosiologi gender, khususnya dalam memahami bagaimana konstruksi sosial dan budaya membentuk persepsi serta perlakuan terhadap perempuan yang mengalami perubahan status perkawinan..

1.4.2 Manfaat Praktis

Penelitian ini akan memberikan wawasan baru dan meningkatkan kemampuan peneliti dalam mempelajari adanya stigma sosial, khususnya dalam aspek pandangan terhadap janda cerai hidup di perkotaan. Hasil penelitian ini diharapkan dapat menjadi referensi bagi mahasiswa dalam memperoleh pemahaman yang lebih baik mengenai stigmatisasi sosial yang diberikan oleh masyarakat perkotaan kepada janda cerai hidup. Selain itu, penelitian ini diharapkan dapat menjadi landasan awal bagi penelitian selanjutnya untuk mengembangkan kajian yang lebih luas, baik dari segi wilayah, kelompok usia, maupun latar belakang sosial ekonomi, guna memperoleh gambaran yang lebih komprehensif mengenai dinamika stigmatisasi terhadap janda cerai hidup. Penelitian ini juga dapat membuka ruang bagi studi lanjutan yang menggunakan pendekatan dan perspektif teori yang berbeda.

1.5 Tinjauan Literatur

Dalam melakukan penelitian mengenai stigmatisasi janda cerai hidup berusia di bawah 40 tahun, peneliti menelusuri dan memuat beberapa tinjauan penelitian sejenis sebelumnya. Tinjauan penelitian sejenis dapat digunakan guna menambah wawasan dan dijadikan sebagai referensi dalam melakukan penelitian. Ada beberapa tinjauan penelitian sejenis yang digunakan untuk dijadikan acuan penelitian ini.

Pertama, penelitian yang dilakukan oleh Yusran Suhan, Sakaria, Arsyad Genda, Andi Haris, Andi Rusdayani Amin yang berjudul “Pelabelan Masyarakat Pedesaan terhadap Janda Muda di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten

Bone”.⁸ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Labeling dan stigma sosial merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah janda memiliki stigma dari masyarakat yang dianggap kurang mandiri, hal ini membuktikan bahwa seorang janda harus memiliki keterampilan serta kerja keras dengan sungguh-sungguh untuk memperoleh pendapatan guna memenuhi ekonomi keluarganya. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas sebuah stigmatisasi kepada janda cerai hidup, serta penggunaan konsep yang sama, yaitu konsep stigma sosial. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian.

Kedua, penelitian yang dilakukan oleh Yuanita Aprilandini Siregar dan Ratu Nurul Afini yang berjudul “Stigmatisasi Terhadap Janda Muda (Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usia Muda di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Pandeglang Banten)”.⁹ Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Stigma Sosial merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Fenomena stigmatisasi terhadap janda cerai usia muda telah lama terjadi di berbagai daerah terutama di wilayah pedesaan. Stigmanya selalu dipengaruhi oleh

⁸ Yusran Suhan, *"Pelabelan masyarakat pedesaan terhadap janda muda di desa Sailong kecamatan Dua Boccoe kabupaten Bone."* Doctoral dissertation, Universitas Hasanuddin. (2020)

⁹Yuanita Aprilandini Siregar Ratu Nurul Afini, *"STIGMATISASI TERHADAP JANDA MUDA: Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usia Muda di Desa Kadubungbang Kecamatan Cimanuk Pandeglang Banten"* Prosiding SeNSosio (Seminar Nasional Prodi Sosiologi). 2023

latar belakang sosial budaya yang berlaku sebagai sebuah pengetahuan pada masyarakatnya. Para janda juga mendapat stereotip sebagai makhluk yang lemah dan selalu membutuhkan laki-laki sebagai pendamping hidupnya sehingga segala aktivitas mereka selalu dicurigai sebagai upaya menggoda lawan jenis. Sedangkan secara non verbal terdapat diskriminasi, berupa tindakan mempersulit para Janda untuk mengajukan pinjaman modal usaha oleh institusi ekonomi swasta di wilayah setempat. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas adanya sebuah labeling yang diberikan kepada janda. serta penggunaan konsep yang sama, yaitu konsep Stigma Sosial. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian serta fokus penelitiannya yang sangat beragam dan lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini.

Ketiga, penelitian yang dilakukan oleh Destya Salsabila dan Setia Budhi yang berjudul “Antara Stigma dan Realitas Sosial: Status Janda dalam Pandangan Masyarakat Desa”¹⁰. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Labeling merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah terdapat beragam sudut pandang masyarakat terhadap perempuan berstatus janda. Ada yang beranggapan positif dan ada pula yang beranggapan negatif. Janda muda dianggap masih labil dan terlalu aktif di luar rumah untuk mencari pasangan baru, hal

¹⁰ Destya Salsabila, Setia Budhi. “*Antara Stigma dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa.*” Huma: Jurnal Sosiologi 3, no. 1 (2024) Hal. 29-39

ini yang menyebabkan adanya gunjingan dan stigma yang tidak baik dari masyarakat setempat. Bahkan sebagian kecil masyarakat masih beranggapan bahwa janda merupakan perempuan yang suka menggoda laki-laki untuk mencari pasangan baru. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas adanya sebuah labeling yang diberikan kepada janda. serta penggunaan konsep yang sama, yaitu konsep labeling. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian serta subjek penelitiannya yang menggunakan masyarakat pedesaan sebagai subjeknya.

Keempat, penelitian yang dilakukan oleh Listy Karvistina yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta)”¹¹. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Labeling, gender, interseksionalitas, dan struktural fungsional merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah terdapat beragam sudut pandang masyarakat terhadap perempuan berstatus janda. Ada yang beranggapan positif dan ada pula yang beranggapan negatif dengan berbagai faktor yang mempengaruhi adanya persepsi tersebut. Persepsi negatif juga muncul di masyarakat mengenai status janda, yaitu bahwa janda merupakan seseorang yang harus lebih dipantau karena kesendirian dan usianya yang masih muda karena

¹¹ Listy Karvistina, “Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda (Studi Kasus Di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta.” Skripsi, Fakultas Ilmu Sosial.(2011).

dianggap masih bersemangat untuk mencari pasangan lagi sehingga cenderung riskan dan akan lebih banyak gunjingan yang muncul. Budaya patriarki, tingkat pendidikan, faktor usia, jenis kelamin, keadaan janda, kondisi emosional, serta keadaan lingkungan masyarakat merupakan faktor-faktor yang mampu mempengaruhi adanya pandangan buruk dari masyarakat terhadap janda di sekitarnya. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas adanya sebuah labeling yang diberikan kepada janda. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian.

Kelima, penelitian yang dilakukan oleh Agi Suryana, Siti Arieta, dan Sri Wahyuni yang berjudul “Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Stigma sosial merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Fenomena perempuan berstatus cerai merupakan hal yang lumrah di Indonesia. Tingginya angka perceraian di Kota Tanjungpinang berdampak pada banyaknya perempuan yang berstatus bercerai. Perempuan berstatus cerai masih melekat pada sejumlah stigma. Stigma yang paling kuat adalah perempuan berstatus cerai dianggap mampu berperilaku negatif dan diikuti dengan candaan yang menutupi status tersebut, seperti perempuan yang lemah dan tidak bisa menjadi orang tua tunggal, gagal mengurus rumah tangga dan memiliki berpotensi melakukan perilaku menyimpang. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas adanya sebuah labeling yang diberikan kepada janda, serta

penggunaan konsep yang sama yaitu konsep labeling. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian.

Keenam, penelitian yang dilakukan oleh Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, dan Fitri Rezkiamaliah yang berjudul “Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar¹²”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Interaksionisme simbolik merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Perempuan berstatus janda, memiliki permasalahan yang kompleks, wanita yang memperoleh status janda karena bercerai akan memiliki persepsi yang berbeda di mata masyarakat dibandingkan dengan wanita yang memiliki status janda karena ditinggal mati. Menjadi janda karena ditinggal mati sedikit lebih terhormat dibandingkan menjadi janda karena perceraian atau perselingkuhan. Dikucilkan, diperlakukan tidak adil, diremehkan dan dituduh macam-macam yang kemudian berakhir dengan persepsi-persepsi negatif merupakan bagian yang harus ditanggung oleh perempuan berstatus janda. Selain itu apabila mereka memiliki anak, maka ia harus membesarkan dan memberikan nafkah terhadap anaknya seorang diri. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, yaitu membahas adanya sebuah labeling yang diberikan kepada janda.

¹² Ismail, M. Rusdi, Ayu Indira Sangaji, Fitri Rezkiamaliah. "Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda di Kecamatan Tamalate Kota Makassar:(Community Perception Towards Janda in Tamalate District, Makassar)." *Uniqbu Journal of Social Sciences* 1, no. 3 (2020): 154-163.

Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian.

Ketujuh, penelitian yang dilakukan oleh Wachdunita Nur Insani yang berjudul “Persepsi Masyarakat tentang Eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo¹³”. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Feminisme Liberal merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah tingginya angka perceraian yang ada di Sidoarjo dan wilayah Kecamatan Taman terdapat masyarakat yang semi urban dimana timbul bermacam-macam pola pikir yang berbeda dari masyarakat satu dengan yang lainnya. Setiap masyarakat tentu memiliki persepsi yang berbeda-beda tentang bagaimana seharusnya citra perempuan yang berstatus janda, karena masyarakat di Kecamatan Taman terdiri dari beragam budaya, suku, tingkat pendidikan, lapisan ekonomi, dan status dimana jumlah masyarakat yang urban sangat banyak sehingga terjadi banyak perbedaan dasar pemikiran masyarakat setempat. Seiring berkembangnya zaman stigma janda di mata masyarakat masih saja terjadi dan tidak membuat stigma tersebut membaik. Hal itu dikarenakan terdapat suatu fenomena pelakor (perebut laki orang) yang dilakukan oleh seorang janda muda. Karena fenomena tersebut, maka stigma negatif mulai bertebaran yang menjadikan masyarakat setempat selalu berasumsi bahwa seorang janda itu memiliki citra si penggoda. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah

¹³ Wachdunita Nur Insani, “*Persepsi masyarakat tentang eksistensi Janda di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo*.” Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya. (2020)

pembahasan pokok yang sama, membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda cerai hidup atau cerai mati. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian.

Kedelapan, penelitian yang dilakukan oleh Lynette Parker, Irma Riyani & Brooke Nolan "*The Stigmatization of Widows and Divorcees (Janda) in Indonesia, and the Possibilities for Agency*"¹⁴. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Stigma Sosial merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Janda dan orang yang bercerai tentu mendapat stigma yang cukup besar di masyarakat Indonesia. Status janda dapat menyebabkan subordinasi dan marginalisasi terhadap mereka, hal tersebut mengakibatkan para janda seringkali dikucilkan dan dipandang sebelah mata. Janda juga bukan sekedar dirugikan, mereka seringkali menjadi orang tua tunggal, sasaran diskriminasi, serta sering menjadi samsak kecurigaan dan tuduhan pelanggaran moral oleh masyarakat. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda cerai hidup atau cerai mati. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian, serta dalam penelitian sejenis juga tergolong luas, terdapat pembahasan dari segi agama islam, peraturan pernikahan, serta nikah siri.

¹⁴ Lynette Parker, Irma Riyani, Brooke Nolan. "*The stigmatization of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for agency.*" *Indonesia and the Malay World* 44, no. 128 (2016). Hal.27-46.

Kesembilan, penelitian yang dilakukan oleh Prof. Madhurima Verma, Ms Shveta Dhiman “*Exploring Widows Support System: a Sociological Interpretation*”¹⁵. Penelitian ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kuantitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Struktural Fungsional merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Para janda di India diidentifikasi sebagai kelompok rentan, karena dengan menyandang status janda saja dipercaya sudah menurunkan derajat status sosial seorang wanita. Para janda juga menghadapi tantangan yang berasal dari adanya pembatasan sosial yang diberlakukan kepada mereka serta kurangnya perlindungan sosial. Para janda mengalami kesulitan mendapatkan pekerjaan, mendapat dukungan sosial yang sedikit, dan hal tersebut dapat berakibat pada kesehatan yang lebih buruk serta tingkat kematian yang tinggi. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda serta tantangan yang dihadapi oleh janda. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian, perbedaan juga terlihat pada fokus masalahnya, dimana penelitian sejenis lebih berfokus pada keadaan sosial ekonomi para janda dan pentingnya *support systems* kepada para janda.

Kesepuluh, penelitian yang dilakukan oleh Ratidzai Shoko & Sizakele Danke “*The Violent Aspect of Widowhood Rites in the South African Context*”¹⁶. Penelitian

¹⁵ Prof. Madhurima Verma, Ms Shveta Dhiman, “*Exploring Widows Support System: a Sociological Interpretation.*” International Journal of Multidisciplinary Research. (2024)

¹⁶ Ratidzai Shoko, Sizakele Danke. “*The Violent Aspect of Widowhood Rites in the South African Context.*” Social Sciences. (2024) Vol. 13 No. 2. Hal 115

ini menggunakan teknik analisis data secara deskriptif dan pendekatan kualitatif sebagai metodologi penelitiannya. Konsep Interseksionalitas merupakan konsep yang digunakan dalam penelitian ini. Hasil penelitian ini adalah Dalam budaya Afrika, menjadi janda seringkali menimbulkan perasaan malu dan kasihan. Para janda diharuskan melakukan sebuah perubahan penampilan secara simbolis seperti mengganti gaya rambut, mengenakan pakaian tertentu, dan menggunakan aksesoris tertentu. Menjadi janda di Afrika tentu diharuskan untuk hidup terisolasi dan mengasingkan diri selama masa berkabung untuk memberikan waktu berduka kepada janda dan untuk melindungi masyarakat dari stigma negatif yang diberikan oleh janda tersebut. Hal ini menunjukkan bahwa stigma janda di Afrika sebagian besar masih dipandang negatif. Persamaan penelitian sejenis dengan penelitian ini adalah pembahasan pokok yang sama, membahas adanya pandangan negatif maupun positif kepada janda dari masyarakat. Sedangkan perbedaan yang dimiliki oleh peneliti sejenis dengan penelitian ini terlihat pada lokasi penelitian, perbedaan juga terlihat pada fokus keadaan jandanya, dimana pada penelitian sejenis berfokus pada janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya.

Tabel 1.3 Tinjauan Literatur

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
1	Pelabelan Masyarakat Pedesaan Terhadap Janda Muda Di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone. (Yusran Suhan, dkk.2020, <i>Hasanuddin Journal of Sociology</i>) https://journal.unhas.ac.id/index.php/HJS/article/view/12865/6454	Deskriptif kualitatif	Teori Labeling dan Stigma Sosial	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya sebuah stigmatisasi kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah lokasi penelitian, penelitian sejenis memiliki lokasi peneliti di Desa Sailong Kecamatan Dua Boccoe Kabupaten Bone.
2	Stigmatisasi Terhadap Janda Muda (Studi Kasus Lima Perempuan Korban Perceraian Usia Muda di Desa Kadubungbang	Deskriptif Kualitatif	Stigma Sosial	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya sebuah stigmatisasi	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis ini terletak di Desa

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	Kecamatan Cimanuk Pandeglang Banten) (Yuanita Aprilandini Siregar, Ratu Nurul Afini, 2023, <i>Seminar Nasional Sosiologi SeNSosio Unram</i>) https://proceeding.unram.ac.id/index.php/sensosio/article/view/634			kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	Kadubungbang. Fokus penelitian sejenis ini juga sangat beragam dan lebih banyak dibandingkan dengan penelitian ini.
3	Antara Stigma Dan Realitas Sosial: Status Janda Dalam Pandangan Masyarakat Desa (Destya Salsabila, Setia Budhi, 2024, <i>Huma: Jurnal Sosiologi</i>)	Deskriptif kualitatif	Teori Labeling	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya sebuah label yang diberikan oleh kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah subjek penelitiannya dimana penelitian sejenis menggunakan masyarakat pedesaan sebagai subjeknya.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	https://ppis.ulm.ac.id/index.php/JH/article/view/210				
4	Persepsi Masyarakat terhadap Status Janda (Studi Kasus di Kampung Iromejan, Kelurahan Klitren, Kecamatan Gondokusuman, Kota Yogyakarta) (Listy Karvistina, 2020, <i>Skripsi UNY</i>) https://eprints.uny.ac.id/21969/1/PERSEPSI%20MASYARAKAT%20TERHADAP%20STATUS%20JANDA.pdf	Deskriptif Kualitatif	Teori Labeling, Teori Gender, Teori Interseksionalitas, Teori struktural fungsional	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya sebuah label dan pandangan yang diberikan oleh kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Kota Tanjung Pinang
5	Stigma Masyarakat Terhadap Perempuan	Deskriptif Kualitatif	Teori Stigma	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian,

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	Berstatus Cerai Hidup di Kota Tanjungpinang (Agi Suryana, dkk. 2023, <i>Jurnal Ilmu Sosial dan Humaniora</i>) https://www.semanticscholar.org/paper/Stigma-Masyarakat-Terhadap-Perempuan-Berstatus-di-Suryana-Arieta/e5cc880d30318a2c52a67e78508b054db4c1b20b			sama, yaitu membahas adanya sebuah label yang diberikan oleh kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Kota Tanjung Pinang
6	Persepsi Masyarakat Terhadap Status Janda Di Kecamatan Tamalate Kota Makassar	Deskriptif Kualitatif	Teori Interaksionisme Simbolik	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya sebuah label yang	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	(Ismail, dkk. 2020, <i>Uniqbu Journal of Social Sciences</i>) https://ejournal-uniqbu.ac.id/index.php/ujss/article/view/56			diberikan oleh kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	terletak di Kota Makassar
7	Persepsi Masyarakat Tentang Eksistensi Janda Di Kecamatan Taman Kabupaten Sidoarjo (Wachdunita Nur Insani, 2020, <i>Diss. UIN Sunan Ampel Surabaya</i>) http://digilib.uinsa.ac.id/47452/	Deskriptif Kualitatif	Teori Feminisme Liberal	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda cerai hidup atau cerai mati.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Kabupaten Sidoarjo.
8	Keberhasilan Wanita-Wanita Berstatus Janda yang Mengalami Hidup Tak	Deskriptif Kualitatif	Teori Logotherapy	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama mengenai	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah landasan teori yang digunakan.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	Bermakna menjadi Bermakna (Asty Saskia Fabianto, 2020, <i>Skripsi UMS</i>) https://lib.ui.ac.id/file?file=digital/2019-6/20287397-S3252-Asty%20Saskia%20Fabianto.pdf			perjuangan hidup janda cerai pasca perceraian	
9	<i>The stigmatisation of widows and divorcees (janda) in Indonesia, and the possibilities for Agency</i> (Lynette Parker, dkk. 2020, <i>Indonesia and the Malay World</i>)	Deskriptif Kualitatif	Teori Stigma	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Bandung. Pembahasan dalam penelitian sejenis juga tergolong luas, terdapat pembahasan dari segi agama islam, peraturan

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	https://www.tandfonline.com/doi/full/10.1080/13639811.2016.1111677				pernikahan, serta nikah siri.
10	<i>Exploring widows support system: a Sociological Interpretation</i> (Prof. Madhurima Verma, Ms Shveta Dhiman, 2024, <i>International Journal of Multidisciplinary Research</i>) https://epratrustpublishing.com/IJMR/2024/February/exploring-widows-support-systems-a-sociological-interpretation/12355	Kuantitatif	Teori Struktural Fungsional	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya pandangan masyarakat kepada janda serta tantangan yang dihadapi oleh janda.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Chandigarh, Punjab. Selain itu perbedaan juga terlihat pada fokus masalahnya, dimana penelitian sejenis lebih berfokus pada keadaan sosial ekonomi para janda dan pentingnya <i>support systems</i> kepada para janda

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
11	<i>The Violent Aspect of Widowhood Rites in the South African Context</i> (Ratidzai Shoko & Sizakele Danke, 2024, MDPI) https://www.mdpi.com/2076-0760/13/2/115	Deskriptif Kualitatif	Teori Interseksionalitas	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya pandangan negatif maupun positif kepada janda dari masyarakat.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis terletak pada lokasi penelitian, dimana lokasi penelitian sejenis terletak di Afrika. Selain itu perbedaan juga terlihat pada fokus keadaan jandanya, dimana pada penelitian sejenis berfokus pada janda yang ditinggal meninggal oleh suaminya.
12	Widow Stigma: A Critical Study of the Discrimination of Widow in Public (Islamic Perspective and Gender) (Muhammad Aminuddin Shofi,	Deskriptif Kualitatif	Teori Stigma, Teori Gender	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah pembahasan yang sama, yaitu membahas adanya stigma sosial yang melekat pada janda	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah penelitian sejenis menggunakan perspektif islam, dan menyoroti adanya relasi kuasa sosial. perbedaan juga

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	2020. <i>Al-Maiyyah Media</i>. https://www.researchgate.net/publication/366637534_Widow_Stigma_A_Critical_Study_of_the_Discrimination_of_Widow_in_Public_Islamic_Perspective_and_Gender#fullTextFileContent				terletak pada lokasi penelitian.
13	Respon para Janda terhadap Labelisasi Masyarakat di Majennang, Kecamatan Suppa (Analisis Hukum Islam) (Eka Asdiawaty Made Ali, 2023, <i>Skripsi IAIN ParePare</i>)	Deskriptif Kualitatif	Teori Persepsi, Teori Labeling, Teori Kesenjangan Gender	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah fokus pembahasan yang sama, yaitu membahas mengenai stigma masyarakat atau perspektif masyarakat terhadap janda	Perbedaan penelitian ini dan penelitian sejenis adalah teori yang digunakan, dan penelitian sejenis menggunakan analisis hukum islam

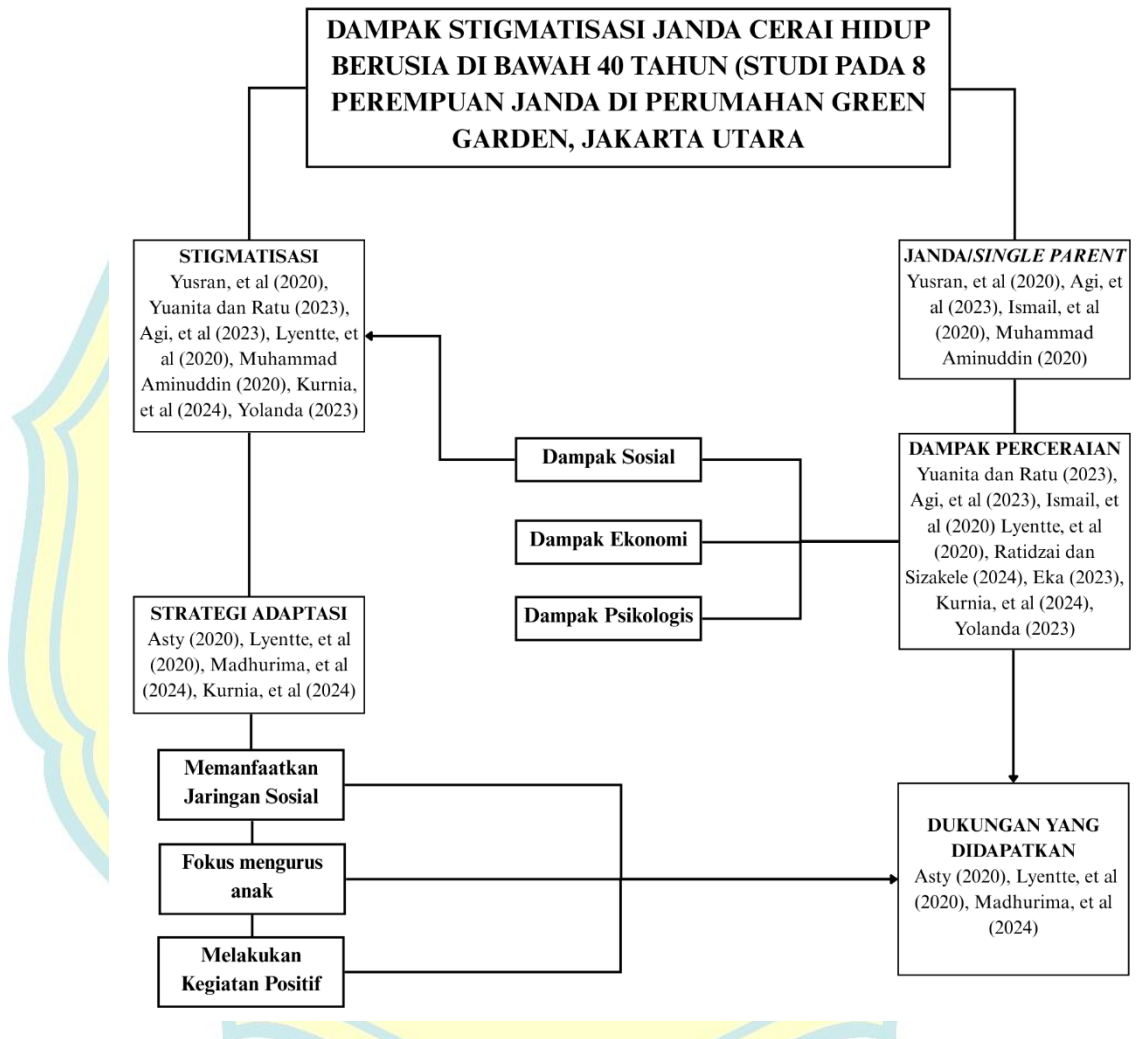
No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	https://repository.iainpare.ac.id/id/eprint/6456/				
14	Stigma Negatif Masyarakat terhadap <i>Single Parents</i> di Komunitas Perempuan Kepala Keluarga Mojosoongo (Kurnia Atika Suri, Haryani Saptaningtyas, Akbarudin Arif, 2024) https://www.researchgate.net/publication/381669629_STIGMA_NEGATIF_MASYARAKAT_TERHADAP_SINGLE_PARENTS_DI_K	Deskriptif Kualitatif	Teori Stigma, Teori Gender	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah fokus pembahasan yang sama, yaitu membahas tentang stigma masyarakat terhadap kepala keluarga perempuan atau janda dalam	Perbedaan penelitian ini dan penelitian sejenis adalah subjek penelitiannya dimana subjek penelitian sejenis adalah sebuah komunitas.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
15	<u>KOMUNITAS PEREMPUAN KEPALA KELUARGA MOJOSONGO</u> Stigma Wanita dengan Status Janda yang Bekerja namun Berada dalam Lingkungan Masyarakat Penganut Paham Patriarki (Yolanda Fitri Widia, 2023, <i>Verdict: Journal of Law Science</i>) <u>https://www.researchgate.net/publication/391144549_Stigma_Wanita_dengan_Status_Janda_yang_Bekerja_Namun_Berada_dalam_Lingkungan_Masyarakat_Penganut_Paham_Patriarki</u>	Deskriptif Kualitatif	Teori Stigma, Teori Gender	Persamaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah fokus pembahasan yang sama, yaitu membahas tentang stigma janda, penelitian sejenis berfokus pada perempuan janda yang bekerja.	Perbedaan penelitian ini dengan penelitian sejenis adalah penelitian sejenis fokus ke analisis dari pandangan hukum, serta lokasi penelitian juga berbeda.

No	Judul Penelitian dan Penulis	Metodologi Penelitian	Teori/ Konsep yang Digunakan	Persamaan dengan Penelitian ini	Perbedaan dengan Penelitian ini
	ganut Paham Patria rki				



Skema 1.1
Pengelompokkan Tinjauan Literatur



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

1.6 Kerangka Konseptual

1.6.1 Konsep Perceraian

Perceraian merupakan peristiwa hukum yang mengakhiri ikatan perkawinan secara sah di hadapan negara dan agama. Menurut Undang-Undang Nomor 1 Tahun 1974 tentang perkawinan pasal 38, dimana perceraian hanya dapat dilakukan di hadapan sidang Pengadilan setelah Pengadilan tersebut berusaha dan tidak berhasil mendamaikan kedua belah pihak.¹⁷ Dalam konteks sosiologis, perceraian tidak hanya menyangkut aspek legal-formal, tetapi juga memiliki dampak sosial, psikologis, dan budaya terhadap individu maupun lingkungan sosialnya. Perceraian merupakan bentuk pemutusan hubungan suami istri baik secara sah dan legal yang mengakhiri ikatan pernikahan baik secara administratif maupun sosial. Perceraian merupakan sebuah perpisahan secara resmi antara pasangan suami istri dan mereka memutuskan untuk tidak menjalankan tugas dan kewajiban masing-masing sebagai pasangan suami istri. Mereka tidak lagi hidup dan tinggal bersama dalam satu atap. Perceraian merupakan sebuah fakta yang terjadi antara pasangan suami istri akibat perbedaan prinsip yang tidak lagi mampu untuk disatukan melalui berbagai cara dalam kehidupan keluarga, masing-masing dari mereka telah memiliki ego untuk tetap mempertahankan pendiriannya tanpa upaya untuk mengalah demi tercapainya sebuah keutuhan atau keharmonisan rumah tangganya. Rasa tidak mau dan tidak mampu untuk mengakui dan menerima kekurangan pasangan menyebabkan suatu masalah besar yang sudah tidak

¹⁷ Subekti, *Pokok-Pokok Hukum Perdata* (Jakarta: Intermasa, 1985), hlm. 23

bisa dikompromikan, sehingga berujung pada sebuah perceraian. Perceraian merupakan cara hidup diantara pasangan suami istri karena kegagalan dalam menjalankan obligasi yang telah mereka lakukan sebagai kewajiban serta peran dari masing-masing pihak.¹⁸ Di dalam kondisi ini suatu perceraian dianggap sebagai babak akhir dalam hubungan pernikahan yang bersumber dari masalah ketidakstabilan hubungan, kemudian pasangan suami istri menjalani hidup terpisah dengan dukungan ketetapan hukum yang sedang berlaku.

Ada beberapa faktor yang menyebabkan terjadinya suatu perceraian dalam suatu hubungan rumah tangga, yaitu:

1. Masalah Ekonomi dan Keuangan

Masalah ini merupakan salah satu pemicu yang dapat menyebabkan perceraian, bahkan masalah ekonomi dan keuangan merupakan salah satu masalah utama yang sering terjadi dalam rumah tangga yang mengakibatkan perceraian. Masalah ekonomi seringkali mengakibatkan pertengkaran antara suami istri.

2. Masalah Perselingkuhan

Permasalahan orang ketiga tidak lagi menjadi masalah yang jarang ditemukan dalam hubungan rumah tangga. Muhajarah, menjelaskan bahwa perselingkuhan biasanya ditandai dengan perubahan sikap pada pasangan, seperti suka berbohong terhadap pasangan, cenderung bertindak *defensive* atau selalu bertahan dengan

¹⁸ Octamaya Tenri Awaru “*Sosiologi Keluarga*”. 2021. Hal 357

opini yang tidak mau disalahkan, dan yang paling menonjol adalah keseringannya untuk merahasiakan sesuatu.

3. Campur tangan pihak ketiga

Pihak ketiga yang ikut andil dalam suatu rumah tangga biasanya berasal dari pihak keluarga. Biasanya pihak keluarga yang ikut campur dalam rumah tangga adalah orang tua atau mertua, dimana hal ini besar kemungkinannya untuk dapat mengakibatkan adanya masalah dalam keluarga anaknya ataupun menantunya. Ada hal-hal yang mengakibatkan pihak ketiga ikut campur dalam keluarga anaknya seperti karena keadaan ekonomi, status sosialnya, dan perbedaan nashab faktor tersebut kadang memicu orang tua atau mertua ikut campur dalam keluarga anaknya.

4. Masalah seksual

Hubungan seksual merupakan masalah yang sering muncul dalam rumah tangga. Ketidaksamaan selera dalam unsur seksual seringkali menjadi pemicu pertengkaran dalam hubungan suami istri. Masalah seksual ini adalah melibatkan kebutuhan atas penghinaan. Sehingga atas dasar masalah seksual dapat memicu perceraian dalam keluarga terlebih lagi jika si pasangan sudah tidak tahan dan mengalami trauma berat sehingga lebih memilih perceraian daripada mempertahankan hubungan yang tak bisa membahagiakannya.

5. Kekerasan dalam Rumah Tangga (KDRT)

Kekerasan dalam rumah tangga (KDRT) adalah semua perilaku ancaman, pelecehan, dan kekerasan baik secara fisik, psikologis, dan seksual antara dua orang yang terikat hubungan personal ataupun kepada anggota keluarga lain. Dalam UU No.

23 tahun 2004 didalamnya diceritakan tentang empat kekerasan yang harus dihapuskan, yaitu kekerasan fisik, kekerasan psikis, kekerasan seksual, dan penelantaran rumah tangga.¹⁹

Elizabeth Hurlock mengungkapkan bahwa dalam melaksanakan perceraian akan ada kerumitan dan kesulitan yang akan dialami sebelum terjadinya perceraian yang melalui 5 tahapan, yaitu: (1). Menyangkal bahwa telah terjadi perceraian, (2). Tiap individu marah karena tidak ingin terlibat, (3). Atas dasar pertimbangan kepentingan anak sehingga tidak mau saling cerai, (4). akan adanya tekanan mental saat mengetahui akibat dari terjadinya perceraian, (5). Pada akhirnya diambil sebuah keputusan untuk bercerai²⁰. Selain itu, perceraian membutuhkan beberapa penyesuaian bagi tiap anggota keluarganya. Ada beberapa penyesuaian yang harus dilakukan dalam menghadapi perceraian, yaitu (1) penyesuaian atau penerimaan bahwa perceraian akan terjadi; (2) Penyesuaian Terhadap perceraian itu sendiri, (3) penyesuaian yang digunakan oleh salah satu orangtua anak untuk menentang salah satu dari kedua orangtua anak, (4) Penyesuaian terhadap sikap teman sebaya, (5) Penyesuaian terhadap pergantian suasana dan perasaan, (6) Penyesuaian untuk hidup dengan satu orangtua, (7) Penyesuaian buat menikah kembali, serta (8) penyesuaian buat menguasai kegagalan keluarga. (9) Penyesuaian untuk memahami akan kegagalan dalam keluarga.²¹

¹⁹ Ibid.

²⁰ Elizabeth Bergner hurlock, "Developmental Psychology: A Life-span Approach". McGraw-Hill, (1980)

²¹ Ibid.

Setiap perbuatan yang dilakukan tentu akan memiliki konsekuensinya tersendiri, begitu juga dengan perceraian. Apabila terjadi perceraian, maka akan mengakibatkan ikatan yang telah terjalin berjalan tidak baik yang akan dirasakan oleh pihak keluarga, yaitu:

1. Perasaan Trauma

Perceraian akan membuat terjadinya perubahan suasana yang signifikan dan akan mengakibatkan trauma bagi pihak yang terlibat di dalamnya. Sebelum dan sesudah terjadinya perceraian, akan mengakibatkan rasa sakit, tekanan emosional, serta celaan dari lingkup sosial. Perceraian akan menimbulkan stress dan akan terasa menyakitkan bagi pihak suami maupun istri.

2. Masalah pengasuhan anak

Peran ganda tentu akan dilakukan oleh salah satu dari pihak yang bercerai, mereka akan menjalankan peran sebagai seorang ibu dan ayah sekaligus. Menjalani status orang tua tunggal bukanlah hal yang mudah sebab butuh cara yang tepat agar mampu menjaga, mengasuh anak sesuai dengan kebutuhannya.

3. Gangguan emosional

Gangguan emosional akan terjadi karena adanya perasaan kesepian oleh pihak yang bercerai. Harapan yang sebelumnya dibangun pada awal pernikahan untuk kehidupan semati dan hanya terpisahkan oleh kematian tapi kemudian tidak bisa terwujud akan menimbulkan perasaan kecewa yang sangat besar dan menyakitkan.

4. Perubahan status dan peran

Saat perceraian telah diputuskan maka secara otomatis akan ada perubahan status yang disandang oleh pihak yang bercerai. Suami akan berstatus “duda” sedangkan istri akan berstatus “janda”. Selain itu masing-masing pihak akan hidup terpisah atau menjalani kehidupan sendiri-sendiri.²²

Pada kasus perceraian, anak pada umumnya merasakan bahwa dampak dari perceraian adalah ekonomis dan parental yang kurang menguntungkan dari orangtuanya. Kepribadian anak menjadi terbelah karena harus memilih salah satu orangtuanya. Memilih berpihak kepada ibunya berarti menolak ayahnya, begitu juga sebaliknya. Anak-anak mengalami hambatan dalam pemenuhan kasih sayang dari kedua orangtuanya. Rasa takut, cemas, marah dan ketidakmampuan menghadapi perpisahan kedua orang tua akan mempengaruhi jiwa dan psikis anak.

1.6.2 Konsep Janda

Janda merupakan sebuah status yang didapatkan oleh perempuan yang sudah tidak bersuami baik karena cerai maupun karena ditinggal mati oleh suaminya. Seorang perempuan dapat dikatakan berstatus janda apabila ia ditinggal pasangan hidupnya karena perpisahan perceraian atau ditinggal mati.²³ Secara ilmiah, janda bisa diartikan sebagai seorang perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis, tapi dengan alasan tertentu harus hidup tanpa suami. Sedangkan berdasar filsafat bahwa janda

²² Irma Garwan, S. H., Abdul Kholiq MH, MH SH, and S. H. Muhammad Gary Gagarin Akbar. "Tingkat perceraian dan pengaruh faktor ekonomi di kabupaten karawang." *Jurnal Ilmiah Hukum DE'JURE: Kajian Ilmiah Hukum* 3, no. 1 (2018).

²³ Sukanto.S. and Usman, *Kedudukan Janda Menurut Hukum Waris Adat*, (Jakarta: Ghalia Indonesia, 1998)

adalah wanita yang pernah merasakan cinta kasih dan melakukan hubungan intim tapi merelakan cinta kasihnya tidak berlanjut dikarenakan masing-masing memilih jalan hidup sendiri-sendiri untuk memperoleh kebebasan masing-masing tanpa suatu ikatan pernikahan. Secara epistemologi, janda adalah perempuan yang mempunyai fungsi ganda. Perempuan di satu sisi sebagai ibu dari keturunan yang ditinggalkan ayahnya, baik melalui perceraian ataupun kematian dan disisi lain, merupakan perempuan yang pernah melakukan hubungan biologis dengan lawan jenisnya, tetapi tidak mendapat perlakuan yang lazim dari pasangannya sehingga harus melaksanakan fungsi sebagai kepala keluarga. Secara aksiologi, janda harus tetap menjaga harkat dan martabat dirinya di tengah-tengah masyarakat sebagai perempuan yang pernah bersuami sehingga nasib yang dipandang kurang beruntung itu harus mampu berjuang di tengah-tengah kehidupan tanpa didampingi pria yang bisa mengayominya.²⁴

Hurlock menjelaskan bahwa umur janda dapat digolongkan berdasarkan pembagian masa dewasa. Janda muda merupakan perempuan muda yang berusia 18-40 tahun yang sudah menyandang status janda. Janda madya adalah janda yang berusia 40-60 tahun. Sedangkan janda tua adalah janda yang berusia 60-70 tahun atau sampai kematian.²⁵ Status janda bukanlah sebuah posisi yang menguntungkan bagi seorang perempuan secara biologis, psikologis, maupun sosiologis. Kondisi perubahan status ini yang ada pada kaum perempuan seringkali mengundang keraguan pada kaum ini

²⁴ Yusran Suhan. "Pelabelan masyarakat pedesaan terhadap janda muda di desa Sailong kecamatan Dua Boccoe kabupaten Bone" PhD diss., Universitas Hasanuddin, 2020. Hal. 26

²⁵ Elizabeth Bergner hurlock, "Developmental Psychology: A Life-span Approach". McGraw-Hill, (1980). Hal 246

ketika berhadapan dengan kaum pria. Kaum janda kadang ditempatkan sebagai perempuan pada posisi yang tidak berdaya, lemah, dan perlu dikasihani sehingga dalam kondisi sosial budaya yang patriarki seringkali terjadi ketidakadilan terhadap kaum perempuan, khususnya kaum janda.²⁶

Dalam kehidupan bermasyarakat, eksistensi janda Cerai seringkali mendapatkan pandangan tersendiri oleh masyarakat. Seorang wanita yang menjadi janda karena diceraikan atau bercerai dengan suaminya. Di masa sekarang dengan angka perceraian yang tinggi, maka janda-janda baru akibat perceraian pun juga menjadi tinggi. Kebanyakan bagi janda ini cenderung mendapatkan respon yang negatif, terutama dari pihak ibu-ibu. Mungkin karena mereka berpikir bahwa seorang janda identik dengan kata kesepian, butuh laki-laki untuk teman, dan mereka menganggap rata-rata janda cerai adalah janda yang gatal, gampang, dan sederet predikat minus lainnya.

Menjadi seorang janda tentu membutuhkan dukungan sosial yang berasal dari keluarga, teman, tetangga, maupun rekan kerja. Menurut Sarafino, dukungan sosial adalah kenyamanan, perhatian, penghargaan, maupun bantuan dalam bentuk lainnya yang diterimanya individu dari orang lain ataupun dari kelompok. Ada lima bentuk dukungan sosial yang dapat diterima oleh individu, yaitu dukungan emosional, penghargaan, instrumental, informasi, dan dukungan kelompok²⁷.

²⁶ Dr. Ahmad Munir. "Kebangkitan Kaum Janda Akar Teologis Spiritual Kaum Papa" Yogyakarta: Pustaka Belajar, 2009

²⁷ Sarafino, E.P. "Health Psychology: Biopsychosocial Interaction" (4th ed.). New York: John Wiley and Sons, 1994

1.6.3 Konsep Stigma

Seorang sosiolog bernama Erving Goffman mendefinisikan stigma sebagai proses dinamis dari devaluasi yang secara signifikan mendiskredit seorang individu di mata individu lainnya atau dapat didefinisikan sebagai tanda yang dibuat untuk diperlihatkan dan menginformasikan kepada masyarakat bahwa orang-orang yang memiliki tanda tersebut merupakan suatu cerminan atas ketidakwajaran dan keburukan status moral.²⁸ Berdasarkan Kamus Besar Bahasa Indonesia, stigma didefinisikan sebagai ciri negatif yang menempel pada pribadi seseorang karena pengaruh lingkungannya. Stigma dapat juga didefinisikan sebagai suatu fenomena yang dapat mempengaruhi diri individu secara keseluruhan. Dalam teori stigma yang dikemukakan oleh Goffman, ia juga mengaitkan antara *self* dan *identity*.

a. *Self*

Goffman mendefinisikan *self* berhubungan sebagai diri individu, bagaimana individu memaknai dan memahami dirinya sendiri dan terbentuk bagaimana orang lain memandang diri kita sendiri yang terbentuk oleh proses interaksi yang dilakukan individu dalam kehidupan sosialnya.

b. *Identity*

Terbagi dalam 2 bentuk oleh Goffman, *virtual social identity* yang disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang diasumsikan dan

²⁸ Anis Ardianti, "Stigma pada Masyarakat "Kampung Gila" di Desa Paringan Kecamatan Jenangan Kabupaten Ponorogo". *UNAIR Press*, 2022

actual social identity disebut sebagai identitas yang terbentuk berdasarkan karakter-karakter yang telah terbukti.²⁹

Goffman membagi stigma menjadi tiga jenis. (1). *Abominations of the Body*, dimana stigma berhubungan dengan kelainan fisik. (2). *Blemishes of Individual Character*, dimana stigma berhubungan dengan kerusakan karakter individu yang dianggap lemah, berbahaya atau tidak wajar. Goffman mencontohkan jenis stigma ini seperti seseorang yang memiliki gangguan mental, upaya bunuh diri, kecanduan, alkoholisme, homoseksualitas, dan lain-lain. (3). *Tribal Stigma*, stigma yang berhubungan dengan suku ras, kebangsaan dan agama.³⁰

Seorang yang diterima dengan mudah dalam hubungan sosial, Goffman sebut sebagai “*The Normals*”. *The Normals* adalah mereka yang tidak menyimpang secara negatif dari harapan tertentu yang dipermasalahkan oleh sosial.³¹ Orang yang terstigma akan menggunakan standar dari kelompok sosial yang lebih besar untuk mereka gunakan saat hidupnya dipandang sebagai suatu kegagalan. Lama kelamaan, akan ada masa dimana orang yang terstigma menyetujui pandangan sosial terhadap dirinya. Orang yang terstigma merasa terisolasi oleh keterasingannya dan berlindung pada kepercayaan identitasnya sendiri. Mereka kemungkinan akan merasa malu atas atributnya yang dianggap mencemari dirinya sendiri. Orang yang terstigma sebenarnya ingin dianggap sebagai “orang normal”, terlepas dari penampilan atau keraguan yang

²⁹ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Touchstone. 2009

³⁰ Ibid. Hal 4

³¹ Ibid. Hal 5

mereka miliki. Ketika seseorang dengan stigma berhadapan dengan orang normal, mereka akan merasa tidak yakin tentang bagaimana orang normal akan mengidentifikasi dan menerimanya.

Situasi sosial antara mereka yang tergolong normal dengan orang yang terstigma tidak akan berjalan dengan lancar. Menurut Goffman, dalam kehidupan sosial dengan orang yang berstigma, orang normal cenderung menggunakan kategorisasi yang tidak sesuai. Hal ini menimbulkan rasa gelisah pada kedua pihak. Namun, orang dengan stigma akan lebih mudah mengendalikan rasa tersebut karena lebih sering menghadapi situasi seperti itu. Ketidaksesuaian ini melahirkan identitas sosial sendiri dan memutuskan orang yang terstigma dari masyarakat dan dirinya sendiri. Oleh karena itu, orang yang terstigma akan berdiri sendiri untuk menghadapi dunia yang tidak dapat menerimanya.³² Stigma dapat timbul ketika beberapa komponen terkait bertemu. Komponen tersebut adalah ketika orang membedakan dan melabeli seseorang, adanya kepercayaan budaya yang dominan yang mampu menghubungkannya pada orang-orang yang diberi label dengan karakteristik yang tidak diinginkan oleh masyarakat atau stereotip negatif.

Terdapat dua tipe individu yang simpati serta memberikan dukungan terhadap orang yang berstigma, tipe pertama adalah orang yang memiliki stigma yang sama dari masyarakat, sehingga mereka dapat memberikan saran atau dukungan karena mereka pernah mengalami hal yang sama. Tipe yang kedua yaitu orang-orang yang

³² Ibid. Hal 18

dikarenakan dalam kondisi tertentu menjadi dekat dengan orang yang terstigma. Goffman memberikan istilah “*wise*” kepada orang-orang yang tergolong tipe yang kedua. Sebelum menjadi seorang “*wise*” maka seseorang harus menunggu untuk diterima oleh orang yang terstigma. Selanjutnya, Goffman menggolongkan orang-orang yang termasuk dalam istilah “*wise*” ke dalam dua tipe, yakni orang yang dekat dengan orang yang terkena stigma dikarenakan pekerjaan seperti polisi, perawat dan lain-lain serta orang yang terhubung secara sosial dengan individu yang terkena stigma seperti keluarga, teman dan lain-lain.

Dalam pemberian stigma kepada sebuah individu ataupun kelompok, tentu ada proses yang mampu melahirkan adanya sebuah stigma tersebut, terdapat tiga tahapan penting yang dapat melahirkan stigma sosial, yakni:

1. Tahapan Interpretasi, hal penting yang perlu diketahui adalah tidak semua jenis pelanggaran akan berujung pada adanya pemberian stigma. Stigma disini muncul sebagai akibat dari adanya pelanggaran moral yang dilakukan oleh seseorang yang kemudian diinterpretasikan oleh masyarakat dalam suatu penyimpangan.
2. Tahap pendefinisian, setelah seseorang diinterpretasikan melakukan perbuatan menyimpang, maka akan mulai mengarungi jenis tahapan berikutnya, yakni tahap pendefinisian. Pendefinisian dalam hal ini diartikan sebagai suatu proses pemberian batasan serta ciri tertentu terhadap perilaku seseorang.
3. Tahap diskriminasi, setelah memberikan definisi tertentu terhadap pelaku penyimpangan, maka hal selanjutnya yang akan dilakukan oleh masyarakat

adalah berperilaku tidak seperti biasanya, dengan kata lain masyarakat pada tahap ini akan memberikan perlakuan berbeda yang sifatnya lebih ke arah pengucilan dan pengecualian.³³

Selanjutnya, Goffman juga menjelaskan tentang adanya beberapa komponen dari stigma, (1) *Labeling*, merupakan perbedaan dan memberikan label atau penamaan berdasarkan perbedaan-perbedaan yang dimiliki anggota masyarakat tersebut. Sebagian besar perbedaan yang diberikan dapat menonjol secara sosial. Pemilihan karakteristik yang menonjol dan penciptaan label bagi individu atau kelompok merupakan sebuah prestasi sosial yang perlu dipahami sebagai komponen penting dari stigma. (2) *Stereotype*, merupakan kerangka berpikir atau aspek kognitif yang terdiri dari pengetahuan dan keyakinan tentang kelompok sosial tertentu. Stereotip merupakan keyakinan mengenai karakteristik tertentu dari anggota kelompok tertentu. Stereotip adalah kognitif yang merupakan keyakinan tentang atribut personal yang dimiliki oleh orang-orang dalam suatu kelompok tertentu atau kategori sosial tertentu. (3) *Separation*, dimana merupakan pemisahan “kita” (sebagai pihak yang tidak memiliki stigma atau pemberi stigma) dengan “mereka” (kelompok yang mendapatkan stigma). Hubungan label dengan atribut negatif akan menjadi suatu pembenaran ketika individu yang dilabel percaya bahwa dirinya memang berbeda sehingga hal tersebut dapat dikatakan bahwa proses pemberian stereotip berhasil.³⁴

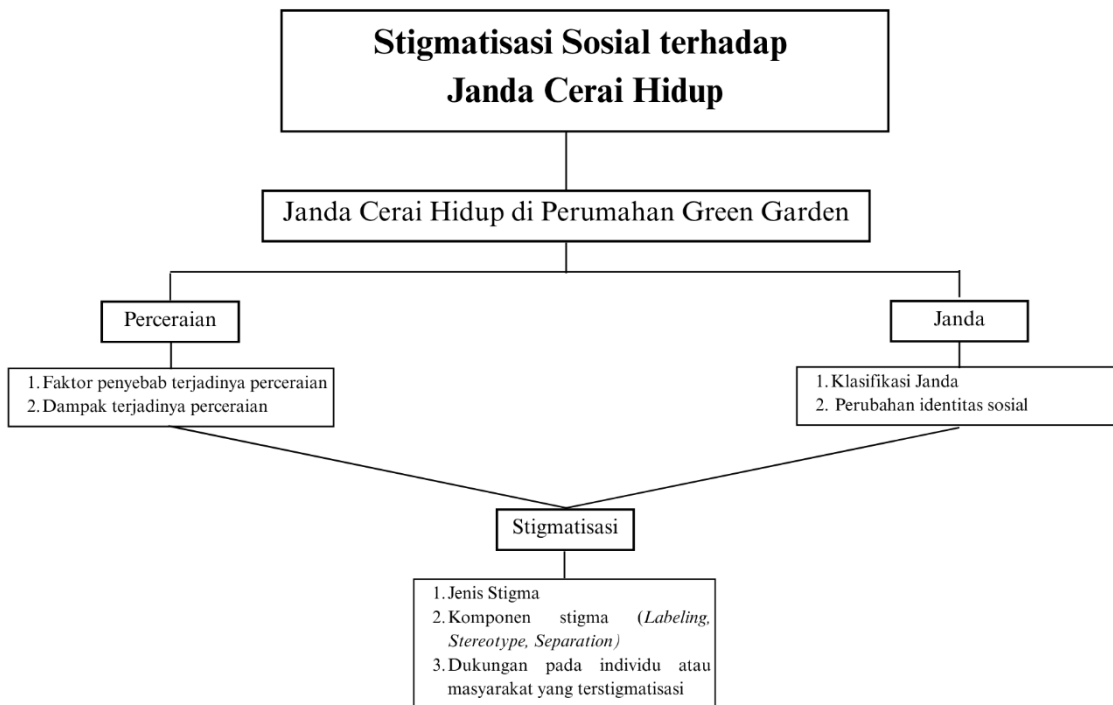
³³ Tasfityatuz Zakia, “Konstruksi Nalar Masyarakat Terhadap Stigma (Studi di Desa Wotan dan Baturejo, Kecamatan Sukolilo, Kabupaten Pati), Skripsi UIN Walisongo. Semarang : 2022

³⁴ Erving Goffman, *Stigma: Notes on the Management of Spoiled Identity*. Touchstone. 2009 Hal. 369

1.7 Hubungan Antar Konsep

Kerangka konsep dalam penelitian ini berfokus pada stigmatisasi sosial terhadap janda cerai di Perumahan Green Garden, Jakarta Utara yang mencerminkan adanya keterkaitan antara tiga konsep utama dalam penelitian ini, yaitu konsep perceraian, janda, dan stigma. Keterhubungan tersebut membentuk adanya suatu pemahaman yang meluas dan menyeluruh sehingga memungkinkan adanya analisis lebih mendalam terkait stigmatisasi sosial terhadap janda cerai hidup.

Skema 1.2 Hubungan Antar Konsep



Sumber: Olah Data Peneliti, 2025.

Kerangka konseptual dalam hubungan ini menggambarkan hubungan antara perceraian, status janda, dan adanya stigma yang terjadi di lingkungan perumahan. Dimana perceraian menjadi awal mula dari adanya suatu perubahan status sosial perempuan menjadi seorang janda yang kemudian memicu reaksi sosial berupa pelabelan negatif. Perubahan status ini membawa dampak langsung terhadap identitas sosial yang mereka sandang, sehingga menjadi sasaran stigma masyarakat. Dalam konteks Perumahan Green Garden, stigma ini diperkuat oleh dinamika lingkungan sosial yang cenderung homogen dan normatif, di mana nilai-nilai konservatif dapat menekan individu yang dianggap berbeda. Oleh karena itu, pemahaman terhadap ketiga konsep utama ini menjadi kunci untuk menjelaskan bagaimana stigmatisasi terbentuk dan berdampak pada kehidupan janda cerai hidup secara nyata.

1.8 Metodologi Penelitian

1.8.1 Pendekatan dan Metode

Dalam penelitian ini, peneliti menggunakan metode penelitian kualitatif, dimana penelitian kualitatif merupakan suatu metode untuk mengeksplorasi dan memahami suatu makna yang berangkat dari masalah-masalah sosial di lingkungan sekitar.³⁵ Penelitian kualitatif juga memiliki tujuan penting yaitu untuk mendalami suatu fenomena secara mendalam melalui interpretasi dan analisis deskriptif.³⁶ Maka

³⁵ John W. Creswell. *Research Design: Pendekatan Metode Kualitatif, Kuantitatif, dan Campuran*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar, 2016

³⁶ Syahrani, M Jailani "Teknik Pengumpulan Data dan Instrumen Penelitian Ilmiah Pendidikan pada Pendekatan Kualitatif dan Kuantitatif" dalam *IHSAN: Jurnal Pendidikan Islam*, (2023), Hal. 2

dari itu, dapat dipahami bahwa pendekatan kualitatif bertujuan agar seorang individu dapat memahami bagaimana sudut pandang dirinya dalam melihat sebuah fenomena sosial di sekitarnya. Hal tersebut tentu saja sejalan dengan kemauan peneliti untuk dapat menganalisis secara lebih mendalam tentang adanya sebuah stigmatisasi oleh masyarakat perkotaan yang terjadi kepada janda khususnya janda cerai mati di Perumahan Green Garden, Jakarta Utara.

Dengan menggunakan studi kasus perumahan Green Garden sebagai lokasi peneliti, dalam proses pengumpulan data peneliti melakukan wawancara mendalam di Perumahan Green Garden, melakukan observasi, dan menggunakan data sekunder berupa studi literatur sejenis baik itu jurnal nasional maupun jurnal internasional dengan tema yang serupa untuk memperkuat hasil penelitian.

1.8.2 Lokasi dan Waktu Penelitian

Penelitian dilakukan di Perumahan Green Garden yang terletak di Kelurahan Rorotan, Kecamatan Cilincing, Jakarta Utara. Peneliti memilih perumahan Green Garden sebagai lokasi penelitian berdasarkan beberapa pertimbangan, diantaranya adalah Perumahan Green Garden yang terletak di DKI Jakarta dan memiliki luas tanah sebesar kurang lebih 40.000 m². Penelitian dilakukan terhitung sejak bulan Mei 2024.

1.8.3 Subjek Penelitian

Subjek penelitian memiliki beberapa sumber informan yang akan memberikan informasi atau pertanyaan yang diajukan dan berdasar pada fenomena yang sedang diteliti, Jawaban yang diberikan oleh para informan mampu untuk dijadikan sebagai

sumber data yang akan diteliti oleh peneliti. Subjek pada penelitian ini adalah janda cerai hidup di perumahan Green Garden, Pejabat setempat perumahan Green Garden baik RT maupun RW, serta masyarakat di perumahan Green Garden. Pada penelitian kualitatif, data akan diperoleh melalui subjek-subjek penelitian yang akan menyempurnakan informasi penelitian.

Subjek penelitian tentu ditentukan berdasarkan kriteria atau ciri-ciri tertentu yang sesuai dengan kebutuhan penelitian. Dalam penelitian ini, subjek penelitian dengan:

Tabel 1.4 Subjek Penelitian

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Posisi Informan
1.	RR	48 tahun	Perempuan	S1	Koordinator Lapangan PKK
2.	DD	52 tahun	Perempuan	SMA	Ketua RT 004
3.	ID	45 tahun	Perempuan	SMA	Masyarakat Perumahan Green Garden
6.	DN	37 tahun	Perempuan	S1	Janda Cerai di Green Garden
A	AI	39 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden
8.	A	36 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden
9.	DA	40 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden
10.	S	36 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden

No.	Nama	Usia	Jenis Kelamin	Pendidikan	Posisi Informan
11.	T	34 tahun	Perempuan	S1	Janda Cerai di Green Garden
12.	L	32 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden
13.	N	38 tahun	Perempuan	SMA	Janda Cerai di Green Garden

Sumber: Olah Data Peneliti, 2025

Adapun objek pada penelitian ini adalah sesuatu yang ditentukan oleh peneliti guna mencapai tujuan tertentu. Dimana dalam penelitian ini objek yang diteliti adalah stigmatisasi sosial yang terjadi kepada janda cerai hidup di Perumahan Green Garden.

1.8.4 Peran Peneliti

Peran peneliti pada penelitian Stigmatisasi terhadap Janda adalah sebagai seorang peneliti total. Peneliti mengambil data dan hasil temuan yang diperlukan untuk penelitian, serta menarik sebuah kesimpulan. Penelitian ini juga melakukan turun lapangan untuk observasi serta wawancara narasumber untuk mendapatkan informasi secara menyeluruh agar mampu memberikan data yang akurat sehingga tujuan penelitian ini dapat terpenuhi secara sempurna.

1.8.5 Teknik Pengumpulan Data

Dengan pendekatan kualitatif yang dijadikan untuk pendekatan penelitian ini, maka pendekatan kualitatif dianggap sebagai pendekatan yang paling relevan untuk

permasalahan fenomena yang diteliti. Tujuan menggunakan penelitian tersebut adalah untuk menghasilkan gambaran mengenai objek yang diteliti secara utuh dan menyeluruh yang berkaitan dengan janda cerai di perumahan Green Garden. Adapun beberapa metode yang digunakan peneliti untuk mengumpulkan data dari penelitian kualitatif adalah sebagai berikut:

1. Wawancara, yang dapat diartikan sebagai suatu teknik untuk mendapatkan informasi langsung kepada seorang informan. Peneliti melakukan tanya jawab untuk memperoleh keterangan mengenai data yang dibutuhkan guna memenuhi tujuan penelitian dengan menggunakan alat yang disebut panduan wawancara atau *interview guide*. Pertanyaan dalam proses wawancara tersebut bersifat terbuka, sehingga dapat diperoleh jawaban yang lebih luas dan mendalam untuk mengetahui fenomena stigmatisasi janda cerai hidup di perumahan Green Garden. Peneliti melakukan wawancara dengan pihak yang terlibat yaitu informan selaku janda cerai di perumahan Green Garden, RT/RW perumahan Green Garden, dan warga perumahan Green Garden.
2. Observasi, merupakan teknik pengumpulan data yang melibatkan pengamatan langsung terhadap partisipan atau konteks yang terlibat dalam suatu fenomena sosial. Observasi kualitatif dilakukan dalam situasi nyata atau di lingkungan yang telah dirancang secara khusus, yaitu perumahan Green Garden. Saat observasi, peneliti melakukan pengumpulan data sendiri tanpa bantuan dari pihak lain. Observasi dilakukan oleh peneliti guna mengetahui secara langsung

perilaku, dampak, dan lain sebagainya yang memiliki kaitan dengan para janda cerai hidup di perumahan Green Garden.

3. Studi literatur dan dokumentasi, merupakan suatu teknik pengumpulan data yang dilakukan oleh peneliti untuk melakukan penelitian guna mendapatkan data sekunder melalui data yang didapatkan berupa sumber tertulis dalam bentuk jurnal baik nasional maupun internasional. Penelitian ini juga melakukan dokumentasi berupa foto dan rekaman suara sesuai dengan penelitian yang dijalankan.

1.8.6 Teknik Analisis Data

Teknis analisis data merupakan bagian paling penting dalam melakukan proses penyusunan hingga penyelesaian penelitian. Tahapan yang dilakukan dalam proses ini diawali dengan wawancara informan terlebih dahulu untuk mendapatkan informasi serta melakukan turun lapangan untuk mendapatkan data secara lebih menyeluruh. Setelah data berhasil didapatkan, kemudian data tersebut dapat dianalisis secara terperinci, peneliti juga melakukan reduksi data dengan merangkum serta memfokuskan kepada poin-poin penting, setelahnya dapat diambil kesimpulan dari seluruh hasil pembahasan.

1.8.7 Triangulasi Data

Dalam penelitian ini, peneliti melakukan triangulasi data sebagai suatu strategi guna meningkatkan validitas dan reliabilitas temuan penelitian. Triangulasi data merupakan pendekatan yang menggabungkan berbagai teknik pengumpulan data dan

sumber yang berbeda.³⁷ penelitian yang menerapkan triangulasi data membutuhkan peneliti untuk mengumpulkan data dari beberapa sumber. Hal ini pun dapat diartikan bahwa data yang didapatkan bersifat sama (homogen) yang berasal dari sumber data yang heterogen akan lebih teruji kebenarannya. Dengan demikian, peneliti melakukan triangulasi sumber data dengan mengumpulkan informasi data yang berasal dari sumber yang berbeda, yaitu melalui observasi secara mendalam di Perumahan Green Garden, Kelurahan Rorotan, Kecamatan Cilincing, dengan wawancara informan utama, informan pendukung, kajian literatur, dan dokumentasi.

Selain itu, triangulasi data juga membantu peneliti untuk mengurangi bias penelitian dan memperkuat interpretasi hasil, serta menjadikan gambaran yang diberikan oleh narasumber lebih komprehensif, akurat, dan memiliki korelasi terhadap topik yang diteliti. Dengan menerapkan teknik pengumpulan data yang berbeda, peneliti dapat melihat fenomena dari berbagai perspektif yang berbeda sehingga dapat melihat fenomena dari berbagai sudut pandang untuk mengisi kekosongan satu sama lain. Hasil temuan dari masing-masing metode pun dianalisis, dikumpulkan, kemudian dibandingkan untuk memverifikasi konsistensi dan validitas hasil temuan di lapangan. Dengan demikian, triangulasi data dapat membantu peneliti untuk menyajikan hasil temuan yang lebih kredibel sehingga memberikan sebuah keyakinan atas fenomena yang terjadi sebagai representasi yang valid.

³⁷ Sugiyono, (2013), Metode penelitian pendidikan pendekatan kuantitatif, kualitatif dan R&D, Bandung, Alfabeta.

Triangulasi dalam penelitian ini adalah Ketua Ibu PKK setempat, yang dipilih karena memiliki peran strategis dan pengetahuan yang komprehensif mengenai kondisi sosial, aktivitas kemasyarakatan, serta dinamika sosial yang terjadi di lingkungan Perumahan Green Garden. Wawancara dengan Ketua Ibu PKK memberikan informasi penting yang bersifat struktural dan representatif, khususnya terkait perspektif perempuan, peran organisasi kemasyarakatan, serta pola interaksi sosial warga.

1.9 Sistematika Penulisan

Dalam penulisan skripsi ini, terdapat 5 (lima) bab yang membentuk keseluruhan struktur penulisan. Struktur tersebut dimulai dari bab pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian, setelah itu terdapat 2 (dua) bab yang berfokus pada data empiris, setelah itu dilanjutkan dengan satu bab analisis dan diakhiri dengan bab penutup yang berisikan kesimpulan dan saran.

Bab 1 pada penelitian berisikan pendahuluan yang memperkenalkan topik penelitian dengan latar belakang masalah yang diteliti. Didalamnya terdapat juga penjelasan mengenai permasalahan penelitian, tujuan penelitian, dan manfaat penelitian yang akan dilaksanakan, terdapat juga tinjauan penelitian sejenis yang memberikan gambaran mengenai penelitian terdahulu yang relevan dengan penelitian ini. Kerangka konseptual menggambarkan hubungan antar konsep dan teori yang akan diteliti dalam penelitian ini. Metodologi penelitian, termasuk metode dan pendekatan

yang digunakan, subjek penelitian, lokasi dan waktu penelitian, peran penulis, serta teknik pengumpulan dan analisis data dijelaskan secara detail.

Bab 2 pada penelitian ini berisikan tentang lokasi penelitian, yaitu gambaran mendalam mengenai perumahan green garden sebagai perumahan yang terletak di Jakarta Utara dan menggali kondisi kehidupan sosial dan budaya di lingkungan tersebut. Pada bab ini juga diuraikan beberapa data yang didapatkan oleh peneliti mengenai keadaan perumahan Green Garden, Jakarta Utara.

Bab 3 pada penelitian ini berisi temuan penelitian, yaitu tentang fenomena perceraian yang dialami oleh janda cerai hidup di perumahan Green Garden, Rorotan, Jakarta Utara. Bab ini berisikan mengenai penyebab yang melatarbelakangi terjadinya perceraian pada janda cerai hidup di Green Garden. Selain itu, bab ini menjelaskan mengenai dampak terhadap sosial dan pribadi seorang janda cerai hidup dibawah 40 tahun.

Bab 4 pada penelitian ini berisi analisis hasil penelitian, yaitu merujuk pada adanya sebuah stigmatisasi sosial yang diberikan oleh masyarakat terhadap para janda cerai hidup di Perumahan Green Garden, Jakarta Utara. Pada bagian ini terdapat penjelasan yang lebih rinci terkait dengan adanya sebuah stigmatisasi yang dirasakan oleh janda cerai hidup.

Bab 5 Pada penelitian ini berisik penutup, yaitu rangkuman rinci dari seluruh temuan penelitian yang dilakukan oleh peneliti. Pada penelitian ini, temuan utama disajikan dan dianalisis berdasarkan data yang terkumpul. Selain itu, terdapat saran-

saran yang diajukan sebagai kontribusi untuk pengembangan pengetahuan dan praktek di bidang yang diteliti.

Sistematika penulisan skripsi ini secara garis besar mengikuti alur logis dan berurutan, dari pendahuluan hingga penutup, untuk memberikan pemahaman yang meluas tentang topik penelitian yang dibahas. Setiap bab memiliki fokus dan tujuan tersendiri untuk mendukung penelitian dan menghasilkan kesimpulan yang akurat.

